

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skizofrenia adalah suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku yang aneh dan terganggu. Skizofrenia tidak dapat didefinisikan sebagai penyakit tersendiri, melainkan sebagai suatu proses penyakit yang mencakup banyak jenis dengan berbagai gejala seperti jenis kanker. Selama berpuluh-puluh tahun, skizofrenia sering disalahartikan oleh masyarakat (Videbeck, 2014). Tanda pada skizofrenia antara lain adalah penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realitas, afek tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari (Keliat *et al.*, 2011).

Skizofrenia termasuk penyakit jiwa yang paling sering ditemukan di fasilitas-fasilitas kesehatan dan keperawatan jiwa termasuk di Indonesia. *World Health Organization* (WHO, 2013) menyatakan setidaknya ada satu dari empat orang didunia mengalami masalah mental dan masalah gangguan kesehatan jiwa yang ada diseluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius, dimana terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensi.

RisKesDas tahun 2018 menyebutkan prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 7 permil, Bali menduduki tingkat tertinggi yaitu sebesar 11 permil dan Kepri adalah prevalensi terendah yaitu sebesar 3 permil sedangkan Provinsi Jawa Tengah berada pada posisi tertinggi kelima penderita skizofrenia yaitu sebesar 9 permil (Kemenkes RI, 2018). Pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah pada bulan Juli 2020 sampai dengan September 2020 jumlah pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap dengan halusinasi berjumlah 208 (71%) (Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Gejala positif skizofrenia adalah waham, halusinasi, perubahan arus pikir dan perubahan perilaku sedangkan gejala negatifnya antara lain sikap masa bodoh (*apatis*), pembicaraan terhenti tiba-tiba (*blocking*), menarik diri dari pergaulan sosial (*isolasi sosial*) dan menurunnya kinerja atau aktivitas sosial sehari-hari (Keliat *et al.*, 2011).

Skizofrenia merupakan salah satu bentuk psikosis, 90% pasien skizofrenia mengalami halusinasi, yaitu gangguan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi secara realita (Maramis, 2012). Pasien dengan halusinasi pendengaran menempati tingkat pertama dengan jumlah terbanyak dibandingkan dengan jenis halusinasi lain yang ditunjukkan dengan data rumah sakit jiwa di Indonesia sekitar 70% halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan dan 10% adalah halusinasi penciuman, pengecapan dan perabaan (Prabandari, 2017).

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan. Pasien merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada (Damaiyanti dan Iskandar, 2014). Kemudian Nanda (2018), menyebutkan tanda dan gejala halusinasi meliputi konsentrasi kurang, selalu berubah respon dari rangsangan, kegelisahan, perubahan sensori akut, mudah tersinggung, disorientasi waktu, tempat, dan orang, perubahan kemampuan pemecahan masalah, perubahan pola perilaku. Bicara dan tertawa sendiri, mengatakan melihat dan mendengar sesuatu padahal objek sebenarnya tidak ada, menarik diri, mondar-mandir, dan mengganggu lingkungan juga sering ditemui pada pasien dengan halusinasi. Individu terkadang sulit untuk berpikir dan mengambil keputusan. Banyak pasien halusinasi yang justru mengganggu lingkungan karena perilakunya itu.

Halusinasi yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran mencapai lebih kurang 70%, halusinasi penglihatan menduduki peringkat kedua dengan rata-rata 20%. Jenis halusinasi yang lain yaitu halusinasi pengucapan, penghidu, perabaan, *kinesthetic*, dan *cenesthetic* hanya meliputi 10% (Muhith, 2014). Tanda pasien mengalami halusinasi pendengaran yaitu pasien tampak berbicara ataupun tertawa sendiri, pasien marah-marah sendiri, menutup telinga karena pasien menganggap ada yang berbicara dengannya (Yosep, 2014).

Jatinandya dan Purwito (2020), menyebutkan penatalaksanaan pasien halusinasi dilakukan dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Salah satu terapi yang diberikan yaitu terapi okupasi atau terapi kerja. Terapi tersebut lebih mengarah pada pengobatan alami dengan pendekatan batin dan bukan menggunakan obat-obatan kimia. Salah satu manfaat umum dari terapi okupasi adalah untuk membantu individu dengan kelainan atau gangguan fisik, mental, mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan dan pemeliharaan

kualitas hidup. Seorang pasien akan dilatih untuk mandiri dengan latihan-latihan yang terarah saat terapi okupasi sehingga manfaat terapi terwujud.

Keputusan Menteri Kesehatan No.571 tentang standar profesi okupasi terapis, menyebutkan salah satu area kinerja okupasional adalah produktivitas yang meliputi pengelolaan rumah tangga, merawat orang lain, sekolah/belajar dan aktivitas vokasional. Aktivitas vokasional yang disarankan seperti menggambar dan mewarnai (Anjaswarni, Bahari dan Meryda, 2016). Kegiatan menggambar dan mewarnai dapat dilakukan dengan membatik yaitu suatu teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain dengan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan (Sari, 2013).

Febriantastyuti (2018), menyebutkan salah satu jenis kegiatan membatik adalah ikat celup. Proses membatik ikat celup merupakan proses keterampilan yang rumit dan memerlukan ketelatenan serta tingkat konsentrasi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kemampuan beraktivitas. Terapi membatik dapat memberikan bekal keterampilan dalam mengasah kemampuan kreatifitas dan meningkatkan *life skill*, sehingga dapat memberikan ilmu baru serta dapat membekali peserta yang nantinya dapat berguna untuk kedepannya. Begitu pula pada pasien halusinasi, kegiatan membatik dapat mengalihkan halusinasinya karena pasien akan lebih konsentrasi saat mengikuti kegiatan membatik.

Membatik dapat digunakan sebagai terapi bagi pasien skizofrenia karena bisa memberi efek menenangkan dan meningkatkan rasa percaya diri (Gani, 2015). Penelitian Nuha (2018), menjelaskan bahwa salah satu terapi yang digunakan untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien jiwa dengan halusinasi adalah dengan terapi okupasi menggambar. Terapi okupasi menggambar selama 1 minggu dilakukan kepada pasien dengan halusinasi dapat menurunkan halusinasi. Teknik okupasi menggambar dimaksudkan untuk memulihkan gangguan perilaku halusinasi pendengaran yang terganggu maladaptif menjadi perilaku yang adaptif (mampu menyesuaikan diri). Permenkes (2014), menyebutkan pemberian terapi okupasi dapat meningkatkan komponen kinerja okupasional (senso-motorik, persepsi, kognitif, sosial dan spiritual) dan area kinerja okupasional (perawatan diri, produktivitas dan pemanfaatan waktu luang) sehingga pasien/pasien mampu meningkatkan kemandirian fungsional, meningkatkan derajat kesehatan dan partisipasi di masyarakat sesuai perannya.

Penelitian Sari, Antoro dan Setevani (2019), menyebutkan telah terjadi penurunan gejala halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi okupasi, pasien mampu melakukan aktivitas dengan baik pada saat pelaksanaan terapi dan pasien dapat mengalihkan halusinasi. Jatinandya dan Purwito (2020), menjelaskan terapi okupasi berpengaruh terhadap perubahan aspek perilaku positif, aspek perilaku negatif dan kemampuan pasien mengontrol halusinasi. Penelitian tersebut tidak membandingkan kelompok intervensi dengan kelompok kontrol sehingga memungkinkan terjadinya diskriminasi pada kelompok sedangkan pada penelitian ini akan dilakukan pengembangan penelitian dengan memberikan intervensi yang berbeda untuk kelompok kontrol sehingga seluruh kelompok mendapatkan perlakuan yang sama.

Studi pendahuluan di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah pada September 2020 diketahui terapi okupasi yang diberikan untuk pasien skizofrenia berbentuk keterampilan atau vokasional, beberapa bentuk aktivitas vokasional yang diberikan diwujudkan dalam bentuk kerajinan tangan seperti menjahit, memasak, membuat lampu hias, membatik dan membuat gantungan baju. Pasien diberikan keluasaan dalam memilih terapi okupasi sesuai dengan minatnya. Terapi membatik merupakan salah satu jenis terapi yang sangat digemari dalam beberapa bulan ini, namun tidak menjadi terapi wajib bagi pasien halusinasi karena belum terlihat secara jelas penurunan halusinasinya. Data Rekam Medis tercatat bahwa pada bulan Juli 2020 sampai dengan September 2020 jumlah kunjungan pasien jiwa sebanyak 6945 orang, dengan rincian pasien rawat jalan 6656 orang dan rawat inap sebanyak 289 orang. Pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap dengan halusinasi berjumlah 208 (71%).

Hasil observasi yang dilakukan di ruang Flamboyan pada bulan Juli 2020 sampai dengan September 2020, pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran berjumlah 101 orang. Peneliti melakukan penelusuran terhadap 10 pasien halusinasi, sebanyak 5 pasien halusinasi pendengaran diantaranya mengikuti kegiatan membatik. Pasien yang mengikuti kegiatan membatik selama 3 kali dalam seminggu terlihat 40% pasien mengalami penurunan halusinasi pendengaran dengan penurunan skor AHRS antara 1-3, sebanyak 20% pasien mendapatkan skor tetap dan tidak mengalami penurunan skor AHRS sedangkan sebanyak 40% pasien lainnya mengalami peningkatan skor AHRS 1-3.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut selama 2 minggu tentang “Pengaruh Terapi Okupasi Membatik

terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Skizofrenia termasuk penyakit jiwa yang paling sering ditemukan di fasilitas-fasilitas kesehatan dan keperawatan jiwa termasuk di Indonesia. *World Health Organization* (WHO, 2013) menyatakan setidaknya ada satu dari empat orang didunia mengalami masalah mental dan masalah gangguan kesehatan jiwa. Prevalensi skizofrenia di Indonesia dalam RisKesDas tahun 2018 sebanyak 7 permil sedangkan Provinsi Jawa Tengah berada pada posisi tertinggi kelima penderita skizofrenia yaitu sebesar 9 permil (Kemenkes RI, 2018). Skizofrenia merupakan salah satu bentuk psikosis, 90% pasien skizofrenia mengalami halusinasi. Penatalaksanaan nonfarmakologi untuk pasien halusinasi dapat dilakukan dengan terapi okupasi seperti membatik. Membatik dapat digunakan sebagai terapi bagi pasien skizofrenia karena bisa memberi efek menenangkan dan meningkatkan rasa percaya diri.

Berdasarkan data diatas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh terapi okupasi membatik terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi membatik terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, riwayat keluarga serta lamanya waktu halusinasi pendengaran.
- b. Mengidentifikasi halusinasi pendengaran *pretest* dan *posttest* pada pasien skizofrenia kelompok intervensi
- c. Mengidentifikasi halusinasi pendengaran *pretest* dan *posttest* pada pasien skizofrenia kelompok kontrol

- d. Menganalisis pengaruh pelaksanaan terapi okupasi membatik terhadap perubahan halusinasi pendengaran pada pasien Skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Terapi okupasi membatik yang telah diberikan saat rawat inap dapat digunakan sebagai alternatif penyembuhan halusinasi di rumah dan pasien dapat tetap melakukannya di rumah untuk menyiapkan pasien kembali ke masyarakat, selain itu juga dapat dikembangkan menjadi usaha mandiri untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

2. Bagi RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai *follow up* bagi RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah untuk menerapkan terapi membatik sebagai salah satu pilihan utama terapi untuk pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dan memotivasi pasien untuk selalu mengembangkan bakat membatik yang dimiliki.

3. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu wacana dalam asuhan keperawatan pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran agar terjadi penurunan halusinasi, selalu menerapkan terapi okupasi dalam kegiatan asuhan keperawatan sebagai terapi nonkomplementer.

4. Bagi Peneliti lainnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan pengembangan penelitian terkait pengaruh terapi okupasi membatik terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

E. Keaslian Penelitian

1. Nuha dan Rahayu (2018), melakukan penelitian yang berjudul “Aplikasi Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di Puskesmas Nalumsari”

Penelitian ini menggunakan metode *analysis study* dengan pendekatan proses keperawatan. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi format asuhan keperawatan. Metode analisis dengan menggunakan *content material analysis* dengan cara membandingkan teori dengan fakta yang ditemukan pada pasien. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil pengkajian pemberian terapi terapi okupasi menggambar selama 1 minggu dilakukan kepada pasien dengan halusinasi didapatkan hasil bahwa pemberian terapi okupasi menggambar berpengaruh terhadap halusinasi pasien.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada teknik penelitian, instrumen dan metode analisis. Pada penelitian yang dilakukan menggunakan *quasy experimental* dengan desain penelitian *one-group pre-post test with control design*, instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS)* dan teknik analisis data menggunakan uji *independent t-test*.

2. Sari *et al.* (2018), melakukan penelitian yang berjudul “*Art Drawing Therapy* Efektif Menurunkan Gejala Negatif dan Positif Pasien Skizofrenia”

Penelitian ini menggunakan rancangan *quasi eksperimen* dengan *pre test–post test with control group design*. Jumlah sampel sebanyak 10 responden diambil dengan teknik *purposive random sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan uji t tidak berpasangan (*independent sample t-test*) untuk mengetahui kelompok mana yang paling berbeda signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$) yang artinya *art drawing therapy* efektif terhadap penurunan skor PANSS pada pasien skizofrenia. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa *art drawing therapy* lebih efektif menurunkan gejala positif dan negatif pasien skizofrenia.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada teknik penelitian, instrumen dan metode analisis. Pada penelitian yang dilakukan menggunakan *quasy experimental* dengan desain penelitian *one-group pre-post test with control design*, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi kuesioner *Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS)* dan teknik analisis data menggunakan uji *independent t-test*.

3. Sari, Antoro dan Setevani (2019), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung”

Menggunakan desain quasi experiment *pre-post test without control group*. Sejumlah 27 sampel dipilih dengan teknik *total sampling*, instrument yang valid dan reliabel. Analisis menggunakan *dependent t test*. Hasil penelitian menunjukkan gejala halusinasi menurun setelah diberikan terapi okupasi. ($p\text{-value} < \alpha 0,05$), frekuensi gejala halusinasi pendengaran yang dialami pasien halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi okupasi yang paling banyak dalam katagori sedang (51,9%). Setelah diberikan terapi okupasi gejala halusinasi pendengaran yang paling banyak dalam katagori ringan (44,4%) Terapi okupasi di rekomendasikan untuk mengatasi halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada teknik penelitian, instrumen dan metode analisis. Pada penelitian yang dilakukan menggunakan *quasy experimental* dengan desain penelitian *one-group pre-post test with control design*, instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Auditory Hallucinations Rating Scale* (AHRS) dan teknik analisis data menggunakan uji *independent t-test*.

4. Jatinandya dan Purwito (2020), melakukan penelitian yang berjudul “Terapi Okupasi pada Pasien dengan Halusinasi di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas”

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling* sebanyak 32 responden. Analisis data menggunakan uji *paired t-test*. Hasil penelitian menyebutkan pada penilaian aspek perikau positif didapatkan nilai $p 0,0001$ ($p < \alpha 0,05$) yang berarti bahwa secara statistik ada pengaruh pada aspek perilaku positif. Pada penilaian aspek perilaku negatif didapatkan nilai $p 0,049$ ($p < \alpha 0,05$) yang berarti bahwa secara statistik ada perubahan pada aspek perilaku negatif responden. Sedangkan penilaian pada kemampuan pasien didapatkan nilai $p 0,037$ ($p < \alpha 0,05$) yang berarti secara statistik ada perubahan pada aspek perilaku dengan adanya terapi okupasi tersebut.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada teknik penelitian, instrumen dan metode analisis. Pada penelitian yang dilakukan menggunakan *quasy experimental* dengan desain penelitian *one-group pre-post test with control design*, instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Auditory Hallucinations Rating Scale* (AHRS) dan teknik analisis data menggunakan uji *independent t-test*.